

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

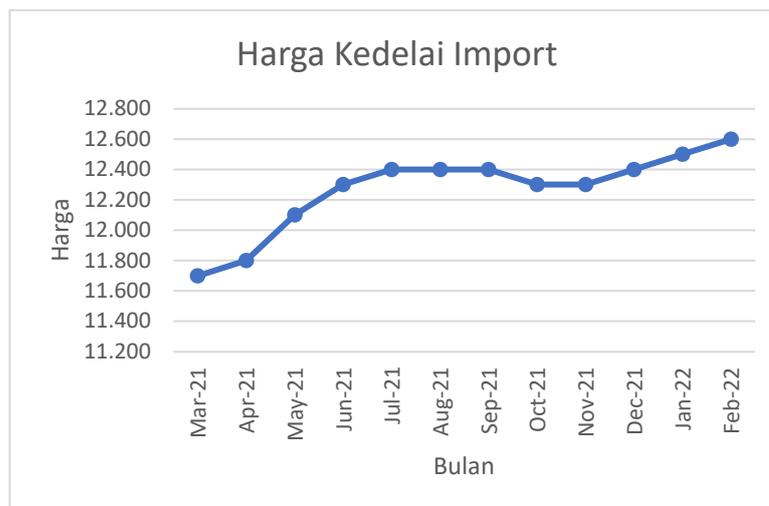
Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang telah mengubah pola konsumsi penduduknya, dari makanan penghasil energi menjadi produk penghasil protein. Oleh karena itu, kebutuhan protein baik nabati maupun hewani akan meningkat terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan urbanisasi. Salah satu komoditas pangan penghasil protein nabati yang dikenal masyarakat adalah kedelai. Dengan perkembangan tersebut, industri pangan kedelai akan terus berkembang (Sudaryanto & Swastika, 2016)

Kedelai merupakan produk pangan ketiga setelah beras dan jagung. Hampir setiap orang mengkonsumsi kedelai setiap hari, dengan konsumsi per kapita tahunan sebesar 9,29 kg di perkotaan. Di pedesaan, konsumsi kedelai per kapita adalah 7,16 kg per tahun. Rata-rata konsumsi kedelai di Indonesia adalah 8,22 kg/orang/tahun (Nelly Budiharti, Ni Putu Agustini, 2017).

Produsen tempe membutuhkan kedelai dalam jumlah besar sebagai bahan baku utama dalam kegiatan produksinya. Produsen tempe harus bersaing dengan industri pengolahan agro lainnya, seperti tahu, tauco, kecap dan industri pengolahan kedelai lainnya, dalam memperebutkan ketersediaan bahan baku kedelai di pasaran. Harus diakui ketersediaan bahan baku berupa kedelai sangat fluktuatif. Artinya, sering terjadi kelangkaan kedelai di pasaran pada waktu-waktu tertentu.

Bagi produsen tempe lokal, minimnya akses kedelai impor menjadi masalah. Karena harga berfluktuasi, kedelai adalah indikator yang paling penting. Pasokan domestik ditentukan oleh harga pasar internasional. Ketika stok kedelai impor meningkat maka harganya cenderung turun, begitu pula sebaliknya ketika stok kedelai impor berkurang maka harganya cenderung naik. Faktor lain yang menyebabkan harga kedelai impor naik adalah fluktuasi nilai tukar terhadap Rupiah yang tentunya menjadi masalah baru bagi pemerintah dan produsen kedelai dalam negeri.

Berikut merupakan harga kedelai impor yang memperlihatkan kenaikan harga kedelai impor yang cukup signifikan setiap bulannya di pasar nasional.



Gambar 1.1 Daftar Harga Kedelai Impor (Maret 2021 -Februari 2022)

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa selama 12 bulan terakhir, harga kedelai impor cenderung naik secara nasional. Harga stabil pada Rp.12.400 per kg dari Juli hingga September 2021 dan turun menjadi Rp.12.300 dari Oktober hingga November 2021. Setelah itu, harga naik lagi, melampaui Rp.12.600 pada bulan ini hingga kemarin.

Minimnya pasokan kedelai di Indonesia memaksa pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengimpor kedelai dari negara lain ke Indonesia, seperti Amerika Serikat (AS), Kanada, Malaysia, China, Uruguay, dan negara lainnya (Akbar, 2016).

Tingginya permintaan kedelai dan pemanfaatannya dalam kegiatan industri menuntut perusahaan manufaktur untuk menggunakan kedelai sebagai bahan baku dalam rangka pengendalian bahan baku untuk keberlangsungan perusahaan. Perusahaan industri merupakan perusahaan yang melakukan produksi sebagai kegiatan utama dalam pengelolaan perusahaan, dan kegiatan produksi adalah perubahan input yang kemudian menjadi output. Tanpa aktivitas produksi, perusahaan tidak dapat meluncurkan produk ke pasar konsumen. Dalam kegiatan produksi ini terdapat hal penting yang harus dipenuhi yaitu persediaan bahan baku, karena tanpa adanya persediaan bahan baku maka kegiatan produksi tidak dapat berjalan. Karena bahan baku sangat vital, maka harus dikelola dengan baik agar tidak terjadi permasalahan dalam penyimpanan bahan baku.

Persediaan bahan baku merupakan masalah yang menuntut perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat karena jika volume persediaan terlalu tinggi menyebabkan peningkatan biaya pemeliharaan dan penyimpanan, bahkan tingkat risiko kerusakan juga dapat terjadi. Pada saat yang sama, jumlah persediaan yang sangat kecil dapat menyebabkan kemacetan dalam kegiatan produksi dan pengadaan bahan baku darurat biasanya lebih mahal. Oleh karena itu, pengendalian terhadap prosedur persediaan merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Perlu juga diperhatikan bahwa jika persediaan bahan baku dilakukan dalam jumlah yang terlalu besar (*overstock*) akan menyebabkan beberapa kerugian, dan sebaliknya, jika persediaan terlalu kecil akan mengakibatkan penekanan pada keuntungan. Pada perusahaan industri persediaan bahan baku sangat penting untuk proses produksi, oleh karena itu perusahaan harus dapat menentukan jumlah persediaan bahan baku yang optimal dan dapat menekan biaya persediaan agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar. Untuk menentukan jumlah bahan baku dan efisiensi biaya yang optimal, perusahaan menerapkan konsep yang disebut pengendalian persediaan (Syarif & Elmas, 2017)

Ada beberapa metode untuk meminimalkan biaya persediaan menggunakan alat analisis yang sering digunakan yaitu *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Just in Time* (JIT). Metode EOQ berusaha untuk mencapai tingkat persediaan seminimal mungkin, biaya rendah dan kualitas yang lebih baik. Perencanaan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan dapat meminimalkan terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu operasional dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena efisiensi persediaan bahan standar dalam perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, dengan penerapan metode EOQ, perusahaan akan dapat menekan biaya penyimpanan, menghemat ruang, baik untuk ruangan gudang maupun ruang kerja, menyelesaikan masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang menumpuk sehingga dapat mengurangi risiko yang bisa timbul karena persediaan yang ada di gudang seperti kayu yang sudah menumpuk sangat rentan terhadap kebakaran. Analisis EOQ ini dapat digunakan dengan mudah dan praktis untuk merencanakan berapa kali suatu bahan dibeli dan dalam jumlah berapa kali dibeli (Trihudyatmanto, 2017)

Sedangkan metode *Just in Time* merupakan suatu pendekatan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan semua jenis sumber pemborosan dalam kegiatan produksi, dengan menyediakan komponen produksi yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat. *Just in Time* adalah filosofi manufaktur yang dimulai di Jepang pada 1970-an dan perusahaan di Amerika mulai menerapkannya dua puluh tahun kemudian. Dengan filosofi ini, perusahaan hanya memproduksi sesuai permintaan, tanpa memanfaatkan pasokan yang tersedia tanpa menggunakan biaya persediaan, agar tidak terjadi produksi sebelum ada proses pesanan produksi (Sulastri, 2018). Konsep JIT adalah menghasilkan produk yang dibutuhkan, pada waktu yang dibutuhkan oleh pelanggan, dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan, pada setiap tahapan proses dalam sistem produksi dengan cara yang paling ekonomis melalui pembuangan limbah dan perbaikan proses yang berkesinambungan.

Home Industri Tempe Putera Sejahtera merupakan salah satu perusahaan industri tempe yang terdapat di Jl. Lapangan Bola Mandala, Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi dari bahan baku berupa kedelai menjadi sebuah produk jadi yaitu tempe. Masalah yang dihadapi di industri tempe Putera Sejahtera yaitu belum ditetapkannya kebijakan dalam menentukan jumlah bahan baku yang akan dibeli dalam satu kali produksi sehingga stok kedelai terkadang menumpuk di gudang sampai kekurangan bahan baku kedelai dan permintaan konsumen yang mengalami kenaikan dan penurunan. Untuk membuktikan kondisi tersebut maka akan disajikan data mengenai pembelian dan penggunaan bahan baku kedelai pada Home Industri Tempe Putera Sejahtera yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1.1 Pembelian dan Penggunaan Kedelai

No	Bulan	Pembelian	Penggunaan
1	Mei	6.800	6.665
2	Juni	6.000	5.900
3	Juli	5.850	5.825
4	Agustus	6.250	6.400
5	September	6.750	6.690
6	Oktober	6.550	6.435

Tabel 1.1 Pembelian dan Penggunaan Kedelai
(Lanjutan)

7	November	6.300	6.250
8	Desember	6.700	6.100
9	Januari	6.750	6.665
10	Februari	5.500	5.695
11	Maret	5.950	5.890
12	April	6.000	5.450
Jumlah		75.400	73.965

Sumber: Home Industri Tempe Putera Sejahtera, diolah 2022

Pada Tabel 1.1. menunjukkan penggunaan dan pembelian bahan baku di home industri tempe putera sejahtera dari bulan Mei 2021-April 2022 mengalami peningkatan dan penurunan dalam penggunaan dan pembelian bahan baku kedelai.

Pertimbangan peneliti memilih menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Just in Time* (JIT) pada pengendalian persediaan, didasarkan pada kajian empiris dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengendalian persediaan Menggunakan metode EOQ lebih efisien dibandingkan JIT dan MRP. Biaya total persediaan yang dikeluarkan Toko Online Flamboyan dengan pengendalian persediaan EOQ sebesar Rp. 1.277.665,00 dengan rincian biaya persediaan minyak goreng Tropical pouch 2 liter sebesar 527.322,51, Avena reffil 1 liter sebesar Rp. 338.205,31 dan Tropical botol 1 liter sebesar Rp. 412.137,18 (Feriyanto, 2012) dan hasil penelitian lain mengatakan hasil analisa ketiga dengan menggunakan metode EOQ, POQ dan FOI persediaan bahan baku tersebut diketahui metode yang paling optimal yaitu menggunakan metode EOQ (Izzah et al., 2021).

Namun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dibandingkan dengan *Just in Time* (JIT), menggunakan metode JIT lebih unggul karena urutan yang lebih tinggi kuantitas dan total biaya persediaan lebih rendah (B. P. P. dan A. G. P. Putra, 2017) dan hasil lain menunjukkan bahwa hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa metode pengendalian *Just in Time* (JIT) lebih tepat diterapkan pada home industry

“PATEH” karena total biaya persediaan lebih kecil dari total persediaan biaya metode *Economic Order Quantity* (Utami & Setyariningsih, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Perbandingan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Just in Time* (JIT) Pada Home Industri Tempe Putera Sejahtera**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang disebut diatas, dapat diuraikan beberapa masalah yang dihadapi Home Industri Tempe Putera Sejahtera sebagai berikut:

1. Sering terjadi kelangkaan bahan baku kedelai di pasaran
2. Harga kedelai yang tidak stabil membuat perusahaan sulit memperkirakan biaya operasional yang dibutuhkan.
3. Sering terjadi keterlambatan datangnya bahan baku yang dipesan.
4. Terdapat pengadaan stok yang berlebihan dari dibutuhkannya produksi.
5. Adanya permintaan konsumen yang meningkat dan menurun setiap bulannya sehingga diperlukan kebijakan pengendalian persediaan yang efektif dan efisien guna menekan biaya persediaan.
6. Kurang pengendalian terhadap persediaan bahan baku.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas, maka batasan dari rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus pada home industri tempe Putera Sejahtera Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang dan memusatkan diri pada pengendalian persediaan bahan baku produk tempe
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada data produksi perusahaan selama 1 tahun terakhir, yaitu pada periode produksi Juni 2021 sampai dengan Mei 2022
3. Objek penelitian adalah perusahaan yang memproduksi secara kontinyu
4. Objek penelitian hanya berfokus pada bahan baku utama yang digunakan home industri tempe Putera Sejahtera Kecamatan Lemahabang Kota Karawang yaitu kedelai import

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana perhitungan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada home industri tempe Putera Sejahtera?
2. Bagaimana perhitungan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Just in Time* (JIT) pada home industri tempe Putera Sejahtera?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan pengendalian persediaan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan metode *Just in Time* (JIT) pada home industri tempe Putera Sejahtera?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji, membahas dan menjelaskan bagaimanakah perhitungan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada home industri tempe Putera Sejahtera
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji, membahas dan menjelaskan bagaimanakah perhitungan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Just in Time* (JIT) pada home industri tempe Putera Sejahtera
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji, membahas dan menjelaskan bagaimanakah perbandingan perhitungan pengendalian persediaan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan metode *Just in Time* (JIT) pada home industri tempe Putera Sejahtera

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Just in Time* (JIT)

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai bahan kajian dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai perhitungan pengendalian persediaan bahan baku diwaktu yang akan datang

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan terutama yang berkaitan dengan pengendalian persediaan bahan baku yang optimal dan ekonomis.

